IJSET
PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology

p-ISSN: 2963-606X
e-ISSN: 2963-0894
Volume. 4, No. 1, 2024

ORGANISASI SOSIAL KEAGAMAAN NAHDLATUL ULAMA: TOKOH DAN KEGIATANNYA DALAM BIDANG PENDIDIKAN ISLAM

Ramli[1], Bahaking Rama[2], Syamsuddin[3]
[1, 2, 3]UIN Alauddin Makassar, Jl. Sultan Alauddin No.63, Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia
Email: ramliskm93@gmail.com

Article History

Received: 26-04-2024

Revision: 04-06-2024

Accepted: 19-06-2024

Published: 28-06-2024

Abstract. This article aims to find out the role of the religious organization Nahdlatul Ulama and its figures in the field of Islamic education. This research is carried out through a qualitative approach with a literature study approach. The preparation of the article is carried out by examining various sources that are directly related to the focus of this research. The main sources of research data are reference books and research articles published in various scientific journals and indexed by google scholar. Data analysis is carried out qualitatively consisting of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings of the analysis are that Islamic education has an influence on socio-culture, in the sense of providing philosophical insights, direction of views, behavioral motivations, and guidelines for change until the formation of a new social reality. The renewal of NU education is a mirror of the modernity of Islamic boarding school educators who are trying to bring their citizens to a new perspective in the field of education, as a means of maximizing Islamic teaching educational activities in the modern period. Reform in learning among the community, both formal schools and Islamic boarding schools, has progressed in learning methods not only using the memorization method in learning but also including lecture methods, discussion methods, Tahzib wa Targib methods (advising and reprimanding), question-answer methods, so that learning methods for students or students no longer use the memorization method alone, but combine the methods according to what is learned.

Keywords: Organization. Socio-Religious, Nahdatul Ulama, Islamic Education

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui peran organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama dan tokohnya dalam bidang pendidikan Islam. Penelitian ini dilaksanakan melalui pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Penyusunan artikel dilakukan dengan menelaah berbagai sumber yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian ini. Sumber utama data penelitian yaitu buku referensi dan artikel hasil penelitian yang dipublikasi pada berbagai jurnal ilmiah dan terindeks *google scholar*. Analisis data dilakukan secara kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan hasil analisis yaitu pendidikan Islam memberikan pengaruh terhadap sosio-kultural, dalam arti memberikan wawasan filosofi, arah pandangan motivasi perilaku, dan pedoman perubahan sampai terbentuknya suatu realitas sosial baru. Pembaruan pendidikan NU adalah cermin kemodernan para pendidik pesantren yang berusaha membawa warganya kepada cara pandang baru di lapangan pendidikan, sebagai sarana maksimalisasi aktifitas pendidikan pengajaran Islam di kurun modern. Pembaharuan dalam pembelajaran di kalangan masyarakat baik sekolah formal maupun pondok pesantren mengalami kemajuan dalam metode pembelajaran tidak hanya mengunakan metode hafalan saja dalam belajar namun di sertakan metode ceramah, metode diskusi, metode *tahzib wa targib* (menasihati dan menegur), metode Tanya-jawab, sehingga metode pembelajaran bagi siswa ataupun santri tidak lagi menggunakan metode hafalan, saja tetapi mengkombinasi metode tersebut sesuai apa yang dipelajari.

Kata Kunci: Organisasi. Sosial Keagamaan, Nahdatul Ulama, Pendidikan Islam

How to Cite: Ramli., Rama., B., & Syamsuddin. (2024). Organisasi Sosial Keagamaan Nahdlatul Ulama: Tokoh dan Kegiatannya dalam Bidang Pendidikan Islam. *PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology*, 4 (1), 01-14. http://doi.org/10.54373/ijset.v4i1.1405

PENDAHULUAN

Nahdlatul Ulama dan sejarah pendidikan Islam di Indonesiatidak terlepas dari kehidupan keagamaan, sosial, dan budaya dari para Kiyai. Dengan demikian pesantren, Nahdlatul Ulama dan para Kiyai sebagai sentral selalu mengaitkan diri dalam membentuk masyarakat (Farih, 2016). Kekompakan itu merupakan lembaga yang mempunyai peran kuat dalam perkembangan dan masyrakat Islam pada kualitas sumberdaya manusia harus ditingkatkan melalui institusi yang bergerak dalam bidang pendidikan. Pertama, pendidikan Islam memberikan pengaruh terhadap sosio-kultural, dalam arti memberikan wawasan filosofi, arah pandangan motivasi perilaku, dan pedoman perubahan sampai terbentuknya suatu realitas sosial baru, Kedua, pendidikan Islam di pengaruhi oleh perubahan sosial dan lingkungan sosio-kulural dalam penentuan sistem pendidikan (Muhammad, 2017).

Pesantren merupakan pendidikan Islam yang ada dan berkembang di Indonesia, Keberadaan pesantren merupakan pusat pendidikan islam dan wadah berdakwah. Ia lahir ditengah-tengah masyarakat yang belum mengenal sekolah dan universitas (Enhas et al., 2023). Tidak dapat dipungkiri bahwa pesantren mempunyai andil besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam wacana ini, menjalankan fungsi pendidikan merupakan tugas pokok dari semua pesantren. Sementara itu fungsi agama dalam kehidupan diharapkan menjadi faktor pencerahan bagi kehidupan manusia. Pencerahan yang menumbuhkan kedamaian, keadilan, demokrasi, moralitas, dan pemenuhan hak dasar manusia serta tegaknya adiluhur dalam menghantarkan manusia kepintu gerbang rahmat (Qomar, 2014).

Pendidikan Nahdatul Ulama mempunyai dua ciri yang esensial yaitu (1) *Al-I'timad alannafsi* (berdikari), dan (2) *fil ijtimaâiyah* (memasyarakat), artinya dihidupi oleh masyarakat. Madrasah atau pesantren itu didirikan oleh masyarakat dan dibiayai sendiri oleh masyarakat (Rama & Achruh, 2023). Ketika masyarakat mau belajar atau mau menyekolahkan anaknya di pesantren atau madrasah, mereka hanya ditunjukkan tempatnya oleh Kiyai, kemudian mereka membangun kamar sendiri. Hal itu sekarang bergeser pesantren atau madrasah tidak berdikari, mereka juga mencari sumbangan ke pemerintah. Wali santri sekarang tidak otomatis menyumbang kecuali ada tarikan dari pihak sekolah. Jadi tidak ada kesukarelaan seperti dulu, kalau wali santri menitipkan anaknya ke pesantren maka bangunan pesantren menjadi tanggung jawab wali santri (Safiuddin & Jannah, 2024).

Sebagaimana yang dikutip La Ode Ida, menyatakan bahwa basis NU adalah pesantren suatu lembaga pendidikan yang dikelola untuk mengembangkan dan mewariskan ajaran *ahlusunnah waljama"ah (aswaja)* dengan penekanan pada metode pendidikan tradisional berupa pengulangan dan memorisasi sumber-sumber ajaran agama yang menjadi standarnya.

Salah satu sumber literaturnya yang sangat menonjol adalah “kitab kuning” yakni buku-buku yang berbahasa Arab karya para penulis Muslim periode pertengahan, yang isinya menyangkut sekitar jurisprudensi (fikih), tauhid (hakekat Allah), hadits , tasawuf dan bahasa Arab (Ida, 2004).

Nahdatul Ulama dengan ciri khas ajaran Ahlusunnah Wal Jamâ‟ah (Aswaja), yang menjadi garis perjuangan bersumber pada Al-Qur‟an, Sunnah, Ijma’ (keputusan para ulama sebelumnya), dan Qiyas (kasus-kasus yang belum ada dalam dalam al-Qur‟an dan Hadist, disamakan dengan masalah yang sudah ada nashnya karena persamaan Illatnya) (Enhas et al., 2023). Secara terperinci dalam konteks aplikasinya, KH Mustafa Bisri menyebutkan bahwa terdapat tiga substansi ajaran; Pertama, dalam bidang hukum Islam, menganut salah satu ajaran dari empat madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi‟i, dan Hambali) yang dalam praktekya para Kiai NU menganut kuat madzhab Syafi‟i. Kedua, dalam soal tauhid (ketuhanan) menganut ajaran Imam Abu Hasan al-Asy’ari dan Imam Abu Mansur almaturidi. Dalam bidang tasawuf menganut dasar dasar ajaran Imam Abu Qasim al-Junaidi (Nafi’, 2018).

Sebagai organisasi sosial kemasyarakatan dan keagamaan, Nahdatul Ulama (NU) telah berperan serta dalam bidang pendidikan. Bahkan sejak kelahirannya pada tahun 1926 organisasi tersebut sangat memperhatikan pendidikan terutama keberadaan Pondok Pesantren. Dalam Anggaran Dasarnya (1927) maupun dalam *Statutent Nahdlatoel Oelama* (1927) dinyatakan bahwa bidang garapan NU untuk mencerdaskan sumber daya manusia dengan membantu pembangunan Pondok Pesantren (Fadeli & Subhan, 2007). Organisasi NU merupakan mitra sejajar pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan nasional yang mempunyai kesempatan yang sangat luas untuk berperan serta dalam mewujudkan tujuan organisasi, pendidikan sebagaimana disebut dalam UU No. 2 tahun 2003 tentang pendidikan Nasional (Muzadi et al., 2009). Bidang usaha perjuangan Nahdatul Ulama meliputi bidang Pendidikan, dakwah sosisal. Tiga bidang tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, sebab dengan menggiatkan Pendidikan maka berarti telah berdakwah dan mengabdikan diri kepada Masyarakat. Demikian pula melalui dakwah berarti mengembangkan Pendidikan dan mengabdi pada kegiatan sosial. Keterkaitan tersebut menunjukkan bahwa tiga bidang tersebut tidak dapat dipisahkan karena saling menudukung (Purwono, 2020). Artikel ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana sistem NU dalam pengembangan pendidikan di Indonesia, maka analisis tentang hal tersebut sangat pentingdan signifikan dilakukan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan melalui pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Penyusunan artikel dilakukan dengan menelaah berbagai sumber yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian ini. Sumber utama data penelitian yaitu buku referensi dan artikel hasil penelitian yang dipublikasi pada berbagai jurnal ilmiah dan terindeks *google scholar*. Pencaharian data dilakukan menggunakan kata kunci "organisasi sosial", "organisasi sosial keagamaan", "organisasi sosial keagamaan Nahdatul Ulama", 'tokoh NU dalam bidang pendidikan". Kriteria artikel yang elbigible untuk dijadikan sebagai dasar utama adalah (1) artikel dipublikasikan pada jurnal yang kredibel, (2) membahas mengenai NU dan pemikirannya dalam bidang pendidikan, (3) artikel tidak dibatasi pada tahun tertentu, karena berkaitan dengan sejarah perkembangan NU. Analisis data dilakukan secara kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN DISKUSI

Sejarah Perkembangan Lembaga Pendidikan Nahdatul Ulama

Nahdatul Ulama (NU) didirikan pada tanggal 31 Januari 1926 bertepatan dengan tanggal 16 Rajab 1334 H. di Surabaya oleh K.H. Hasyim Asy'ari beserta para tokoh ulama tradisional dan usahawan di Jawa Timur. Berdirinya NU diawali dengan lahirnya Nahdlatuttujjar (1918) yang muncul sebagai lembaga gerakan ekonomi pedesaan, disusul dengan munculnya Taswirul Afkar (1922) sebagai gerakan keilmuan dan kebudayaan, dan Nahdatul Watan (1924) sebagai gerakan politik dalam bentuk pendidikan. Dengan demikian, maka ditemukanlah tiga pilar penting bagi NU yaitu: (1) wawasan ekonomi kerakyatan, (2) wawasan keilmuan, sosial budaya, dan (3) wawasan kebangsaan (Mukani, 2018; Muzadi et al., 2009). NU resmi berdiri jamiyah pada tahun 1926, telah banyak madrasah-madrasah yang berdiri disamping pondok pesantren yang telah lama ada dan mengakar di Indonesia. Melihat kenyataan yang ada pada saat itu, maka Muktamar II tahun 1927 membicarakan masalah perbaikan metode pengajaran di pondok pesantren dan madrasah-madrasah. Selanjutnya pada Muktamar III tahun 1928 di Surabaya dibicarakan pengembangan dan perluasan pondok pesantren dan madrasah (Muzadi et al., 2009).

Pendidikan dan pengajaran sekaligus merupakan keikutsertaan Nahdatul Ulama dalam usaha mencerdaskan bangsa dan umat. Sebagai organisasi yang benar-benar tumbuh dari bawah, berakar dibumi masyarakat Kaum Muslimin Indonesia, sebagian besar madrasah atau sekolah Ma'arif Nahdatul Ulama didirikan, dibangun dan dibiayai oleh masyarakat sendiri yang kemudian menggabungkan diri pada Ma'arif Nahdlatul Ulama, dengan kesediaan

dikordinasikan, dibimbing dan diawasi oleh Ma'arif (dalam Siddiq,, 2006). NU telah mendirikan divisi pendidikan yang terorganisir dan tetap berada dalam naungan NU yang diberi nama Lembaga Pendidikan Ma'arif NU (LP Ma'arif NU). Lembaga ini merupakan salah satu aparat Departementasi di lingkungan NU yang didirikan dengan tujuan mewujudkan cita-cita pendidikan NU (Muzadi, 2009). Lembaga ini berfungsi sebagai pelaksana kebijakan-kebijakan pendidikan NU yang ada ditingkat Pengurus Besar, Pengurus Wilayah, Pengurus Cabang, dan Pengurus Majlis Wakil Cabang.

LP Ma'arif NU dirikan merupakan cita-cita para Ulama NU yang melihat kondisi umat Islam selama dibawah penjajahan Belanda sangat terpuruk, dalam keadaan amat tertinggal dari lembaga pendidikan yang dikelola oleh Belanda, ataupun yang dikelola oleh organisasi organisasi keagamaan lainnya. LP Ma'arif NU berfungsi sebagai pelaksana kebijakan NU dibidang pendidikan dan pengajaran, baik formal maupun non formal selain pondok pesantren. Sedangkan pesantren dalam NU dibinah oleh RMI (Rabithah Ma'ahid Al-lslamiyah) dimana tugas RMI adalah melaksanakan kebijakan NU dibidang sistem pengembangan pondok pesantren (Mukani, 2018).

Pengelolaan yang tidak baik dan pemusatan konsentrasi para aktifis pada kegiatan politik pada tahun 1970-an menjadi penyebab lemahnya sistem pengelolaan pendidikan NU. Lembaga Pendidikan Ma'arif yang bertugas mengurus dan mengelolah Madrasah atau sekolah sejak awal tahun 1970-an sudah mengkhawatirkan penyusutan anggotanya. Pada masa itu 30 % anggotanya telah menarik diri dari lembaga NU (Muzadi, 2009). Rasa takut terhadap kegiatan politik radikal tahun 1970-an sangat membekas dan sangat menghantui dibidang pendidikan umum. Sekolahsekolah saat itu menyembunyikan keterkaitan mereka dengan NU karena rasa takut akan mendapatkan perlakuan diskriminatif. Saat itu tidak lagi terdengar istilah MINU (Madrasah Ibtidaiyah Nahdatul Ulama).

Keputusan Nahdatul Ulama untuk kembali ke khittah 1926 dan penerimaan azas tunggal Pancasila, membawa dampak positif bagi lembaga-lembaga pendidikan di lingkungan Jam'iyah NU 1984, dalam upaya untuk mendapatkan kembali madrasah yang hilang atau bersembunyi dibalik nama pinjaman, maka LP Ma'arif NU agar dengan jelas menyatakan identitasnya dan kembali mendaftarkan diri ke Lembaga Pendidikan Ma'arif (Adnan, 2016). Namun permintaan tersebut hingga tahun 1987 tampaknya belum membuahkan hasil dan ini membawa akibat yang sangat buruk bagi usaha mendapatkan dana yang diperlukan untuk menyurusi sekolah-sekolah NU. Dalam konfrensi Besar NU di Cilacap tahun 1987 di laporkan lebih 4.000 unit sekolah berada di bawah LP Ma'arif. selanjutnya pada tahun 1991. Beberapa pengurus pendidikan di daerah melihat madrasah-madarasah mulai mendaftarkan di Ma'arif

dan nama NU mulai muncul kembali dipapan nama yang di pasang di depan sekolah/madrasah (Safiuddin & Jannah, 2024).

Bila dicermati penyebab kurang berhasilnya gerakan pendaftaran kembali madrasah atau sekolah NU tersebut, paling tidak ada tiga faktor yaitu (1) kurangnya kemampuan finasial lembaga pendidikan ma'arif nu, (2) kurangnya kemampuan pengelolaan atau manajemen, dan (3) tradisi para Ulama yang terbiasa bebas (Hasan et al., 2010). Tradisi para-Kiai NU telah membuat banyak di antara mereka yang enggan mengikuti prosedur pendaftaran, meskipun menganggap diri mereka sebagai keluarga besar NU. Jadi usaha untuk mendapatkan kembali peran di bidang agama seperti dulu masih berlanjut, namun berlangsung pelan. Pada tahun 1980-an program persekolahan di sambut baik oleh pihak yang berwewenang, izin untuk membuka sekolah baru lebih mudah diperoleh (Goncing & Goncing, 2022).

Lembaga Pendidikan di kalangan NU sangat banyak, baik dari segi jenis maupun jumlahnya. NU memiliki ribuan Pondok Pesantren, Madrasah, atau Sekolah. Lembaga Pendidikan itu mulai tingkat taman kanak-kanak hingga Perguuan Tinggi. Termasuk pendidikan pondok pesantren, mulai dari yang paling kecil dan sederhana, yang diurus secara pribadi oleh orang-orang NU hingga yang besar dan telah berusia seratus tahun, semuanya telah dimiliki oleh NU (Luthfi, 2016). Lembaga pendidikan milik NU lebih banyak lagi jumlahnya adalah berbentuk madrasah, mulai dari tingkat dasar yaitu ibtidaiyah, Tsanawiyah maupun Aliyah (Hasan et al., 2010). Memperhatikan perkembangan LP Ma'arif NU diatas, tampak bahwa NU telah dan sedang berusaha untuk mencerdaskan anak bangsa, utamanya anak-anak generasi lslam kelas ekonomi menengah ke bawah. Berbagai lembaga pendidikan telah didirikan di tengahtengah umat, mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pada jenjang pendidikan tinggi (Jayanti, 2017).

Konstribusi Lembaga Pendidikan NU dalam pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia.

Sejarah membuktikan bahwa peran dan sumbungan NU tidaklah kecil terhadap hajat mencerdaskan kehidupan bangsa. Sumbangan ini tampak lebih besar lagi, jika kita melihat betapa Lembaga pendidikan NU seperti Pesantren, Madrasah, atau sekolah NU yang didirikan secara tradisional atas prakarsa dan partisipasi masyarakat melalui semangat *Lillahi Ta'ala* sekarang dapat berkembang dengan pesat bahkan menjadi pilihan umat. Lembaga Pandidikan NU mampu melayani kebutuhan pendidikan masyarakat dan menjangkau seluruh wilayah Indonesia yang belum berhasil dijangkau oleh sekolah umum melalui sistem sekolah konvensional atau sekolah inpres (Hasan et al., 2010). Salah satu usaha NU untuk menciptakan konsistensi dan keutuhan langka perjuangannya dalam bidang pendidikan ialah menegaskan

arah dan meletakkan landasan dasar kebijakan pengembangan program pendidikan di lingkungan NU. Modal pendidikan yang dimiliki NU dikembangkan sehingga dapat memainkan peranan khusus dan memberikan sumbangan berharga untuk upaya penataan kembali sistem pendidikan nasional (Jayanti, 2017). Peranan maupun sumbangan tersebut pada dasarnya yaitu (1) Sistem pendidikan yang dikembangkan NU berwatak mandiri misalnya dalam pengelolaannya, sehingga jiwa kemandirian tersebut bila dikembangkan dapat menjadi sumbangan bagi pendidikan nasional, dan (2) Perpaduan antara jiwa penggerakan dan keharusan mengorganisi diri (Suprianto, 2010).

NU telah menepatkan Lembaga pendidikannya pada posisi strategis yaitu sebagai lembaga pendidikan alternatif, posisi yang besifat partisipatif, dan posisi komplementer. Oleh karena itu, peranperan NU dalam pendidikan sesungguhnya amat kaya dan strategis (Hasan, 2010). Lebih lanjut Suprayogo mengemukakan bahwa peran Pendidikan NU yang bersifat alternatif adalah pendidikan pesantren yang dirintis, dikelola dan dikembangkan secara Individual oleh para ulama dan tokoh NU selama ini sudah memberikan sumbangan besar pada mesyarakat, pemerintah, dan bangsa ini (Munandar, 2018). Selanjutnya, peran yang bersifat partisipatif dirupakan dengan mendirikan sekolah-sekolah formal seperti madrasah, sekolah dan sekolah umum hingga Universitas yang menggunakan nama atau lambang NU. Posisi strategis lembaga pendidikan NU lainnya adalah sebagai komplementer yakni berupa Pesantren, ma'had atau diniyah yang menyatu dengan sekolah formal termasuk lembaga pendidikan yang berstatus negeri (Hasan, 2010).

Dari sisi sosial LP Ma'arif sangat besar terhadap watak sosial masyarakat yang berpendidikan, hal ini dapat dibuktikan bahwa madrasah/ sekolah yang berada didaerah-daerah pedesaan atau dipelosok desa kebanyakan adalah madrasah/sekolah yang berdiri dibawah prakarsa NU (Febrina et al., 2016). Sehingga masyarakat khususnya yang berada di daerah yang agak jauh dari perkotaan tidak kesulitan dalam mendapatkan pendidikan. Dari budaya NU juga terus memberikan pemahaman dengan memperkenalkan warisan kebudayaan dikalangan Ahlusunnah Waljamaah dalam bentuk bacaan-bacaan atau pelajaran madrasah, kesenian-kesenian dan lain-lain khususnya bagi anak didik dan generasi muda, misalnya melalui pelajaran ke-NU an yang banyak membahas tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan NU, dimana pada tahun 1993 mulai dimasukkan dalam tes sumatif, dengan didukung sarana dan prasana tempat belajar yang memadai yaitu pendirian madrasah-madrasah dari tingkat atas dengan melibatkan potensi warga NU dan instansi-instansi terkait (Purwono, 2020). Pengaruh pendidikan di lingkunga NU semakin terasa dalam masyarakat adalah dengan

berdirinya sekolah kejuruan yakni SMK Ma'arif NU pada tahun 1991 yang menhasilkan lulusan siap bekerja di masyarakat (Rama & Achruh, 2023).

Nahdatul Ulama mempunyai lembaga pendidikan yang cukup banyak sebagai basis transmisi keilmuannya, yaitu pesantren. Pesantren mempunyai kekuatan tersendiri berupa nilai yang jarang dimiliki oleh lembaga lain (Munandar, 2018). Dengan berbagai kekhasan dan subkulturnya, pesantren terbuti mampu bertahan dalam masyarakat yang terus berubah. Namu demikian, masih ditemukan pula berbagai kelemahan seperti model kepemimpinan yang masih cenderung sentralistik bertumpu kuat kharisma kiyai atau otoritas perseorangan, tidak menumbuhkan kritisme santri, pengajarannya tidak terprogram dan sebagainya. Usaha NU dalam bidang Pendidikan telah tampak hasilnya dimana banyak sekolah-sekolah NU didirikan, bahkan pada tahun 2004 LP Ma'arif yang bekerjasama dengan Ikatan pelajar pelajar nahdatul ulama (IPBNU) mendapat penghargaan dari Musium Rekor Indonesia (MURI) sebagai lembaga Ma'arif NU dengan jumlah Lembaga Pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga tingkat menengah atas (Enhas et al., 2023).

Lembaga Pendidikan di bawah LP Ma'arif berjumlah 12.094 Mulai dari pendidkan dasar smapai dengan Pendidikan tinggi. Berdasarkan data dapat diketahui bahwa secara kuantitas, lembaga pendidikan NU terbanyak adalah Madrasah Ibtidaiyah yakni sebanyak 7452 sedangkan yang paling sedikit jumlahnya adalah SMA yakni 71 sekolah. Selanjutnya Propinsi yang terbanyak jumlah lembaga pendidikan NUnya adalah Propinsi jawa Timur yaitu 6.399 dan yang paling sedikit jumlahnya adalah Propinsi Papua yakni hanya 10 Madrasah. Lembaga Pendidikan NU dominan berada di Pulau Jawa (Direktori NU, 2009). Selanjutnya, Advokasi dan penguatan Perguruan tinggi NU yang pada tahun 2009 berjumlah 81 Perguruan tinggi di bawah Asosiasi Perguruan Tinggi NU (APTINU) dibawag LP Ma'arif. Perguruan tinggi NU yang telah banyak diminati masyarakat antara lain Universitas Islam Malang (UNIMA), Universitas Islam Bandung (UNISBA), Universitas Jember (UIJ), Universitas Islam Madura (UIM), Universitas Darul Ulum (UNDAR) Jombang, Universitas Islam Sumatra (UISU), Universitas Islam Jakarta (UNISJA), Universitas NU Jokyakarta, dan Universitas Islam Madura (Suprianto, 2007). Berdasarkan apa yang telah diuraikan sebelumnya, tampak bahwa NU dengan LP. Ma'arif telah benar-benar mempunyai nilai kontribusi yang amat besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia untuk mengisi alam kemerdekaan ini dengan mendirikan lembaga pendidikan yang sesuai dengan kemajuan zaman mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pada pendidikan tinggi (Alghozali, 2024).

Peranan KH. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam

Kiprah KH. Hasyim Asy'ari dan Pendidikan Pesantren

Nahdlatul Ulama (NU) didirikan oleh KH. Hasyim Asy‟ari (1871-1947), seorang ulama besar dari pesantren Tebuireng jombang jawa timur, pada tanggal 31 januari 1926 Masehi. NU didirikan notabene oleh para ulama yang bergabung dalam Komite Hijaz. Para ulama sepakat mendirikan oeganisasi besarta namanya yang diserahkan amanat peresmiannya kepada KH. Hasyim Asy'ari setelah KH. Hasyim Asy'ari beristikharah. Buahnya kemudian KH. Hasyim Asy'ari mendapat kepercayaan dari gurunya, yakni KH. Mohammad Kholil (Mukani, 2018). Tujuan didirikannya organisasi NU adalah untuk mempertahankan praktek keagaamaan yang sudah mentradisi di Nusantara untuk mengimbangi gencarnya ekspansi pembaruan Islam. Karena itulah, gerakan NU dikenal memiliki ciri dengan membawa nilai kearifan lokal serta resistensi kuat untuk memeperthankan budaya pesantren (Asrahah, 1999; Mukani, 2018).

Pesantren merupakan lembaga dakwah NU yang paling penting, dominan, dan tua sebagai tempat pengkajian Islam. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam khas indonesia. Basis pesantren umumnya di daerah pedesaan, sehingga tidak mengherankan jika nilai-nilai tradisi yang dibangunnya sangat relevan dengan budaya masyarakat Islam pedesaan. nilai-nilai tradisi pesantren inilah yang sebenarnya merupakan salah satu substansi dalam menanaman nila-nilai ke-Islaman (Purnama et al., 2017). Benteng perlawanan terhadap golongan pembaharu yang didirikan kalangan tradisi di pulau Jawa berbentuk Nahdlatul Ulama. Didirakan dalam tahun 1926. Kehadiran dan kelahiran NU sebagai organisasi para ulama di tengah-tengah masyarakat yang plural dan majemuk seperti Indonesia bukan suatu kebetulan. Terdapat pilihan-pilihan logis dan sadar atas terbentuknya NU oleh para ulama tradisional waktu itu. Jika diteliti secara seksama, sejak kelahirannya, NU telah dihadapkan pada pertarungan ideologi yang ada sebelumnya (Qomar, 2014). Tidak hanya ideologi keagamaan yang ada di tanah air, tetapi, dan ini yang lebih penting adalah ideologi yang “diimpor” dari Mesir dan Saudi Arabia. Berbeda dengan ormas keagamaan lainnya, kehadiran NU merupakan bagian dari desakan local untuk merawat tradisi yang saat itu terancam oleh kalangan reformis atau modernis. Ini adalah faktor dari dalam atau internal di tanah air. Tetapi, dari sisi eksternal, kehadiran NU, langsung atau tidak langsung sebagai bentuk resistensi terhadap faham wahabisme di satu sisi dan menguatnya kelompok pembeharuan di Mesir yang dipimpin oleh Jamaluddin al-Afghani dan Rasyid Ridho (Rubaidi, 2010).

Elite NU memprakarsai gerakan peduli pendidikan dengan mengajak para panitia Muktamar merespon kecenderungan naiknya kuantitas dan kualitas pendidikan yang mendorong para Muktamirin sepakat untuk membentuk wadah khusus yang menangani bidang

pendidikan yang bernama Hoof Bestur Nahdlatul Oelama (HBNO) yang diketuai oleh Ustadz Abdullah Ubaid, hingga Muktamar NU ke-30 (1999) di Kediri, Lirboyo, Jawa Timur, NU tetap menjadikan sektor pendidikan sebagai pemikiran utama yang mencoba mempertegas kembali posisi bidang pendidikan untuk menjadi prioritas program NU .

Pembaharuan Konsep Pendidakan Nahdatul Ulama

Ada usaha pembaruan pendidikan Islam, terutama di pedalaman Jawa. pada umumnya diselenggarakan dengan cara sangat sederhana, baik dalam bentuk pesantren lama maupun madrasah diniyah, yang dari segi sistem dan kelembagaannya dianggap tidak dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan perubahan zaman. Dengan bertahap dan tetap menjaga kontinuitas tradisi, NU melalui Bagian Ma‟arifnya, memulai usaha pembaruan pendidikannya sejak awal 1930-an, melalui serangkaian koreksi dan inovasi agar pendidikan Islam dapat memainkan fungsi sosialnya secara maksimal (Jayanti, 2017). Aspek-aspek yang sifatnya substansial mendapatkan perhatian tanpa mengabaikan aspek-aspek yang bersifat teknis-metodik. Hal paling mendasar adalah menyangkut teologi pendidikannya, yang lebih menekankan penggunaan konsep „manusia dinamis‟. Dimaksud manusia dinamis di sini adalah manusia yang dalam sikapnya rasional, bertanggung jawab, selalu berprakarsa dan melakukan ikhtiar; bergerak ke depan, berubah dan berkembang menuju ke tingkat yang lebih sempurna (kamīl) (Safiuddin & Jannah, 2024). Citra manusia dinamis ditandai dengan prestasinya yang bermakna dan berguna, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain serta lingkungannya, dari waktu ke waktu, selama proses menuju kamil. Jumlah total dari prestasi tersebut akan menunjukkan tingkat kesempurnaan sebagai manusia. Jadi, manusia dinamis identik dengan maju, dalam arti tidak bisa menerima kondisi stagnan (humūl) atau berhenti (jumūd), dan senantisa berorientasi ke depan (optimisme) (Adnan, 2016).

Berdasarkan kondisi di atas, pembaruan dilanjutkan dengan mengadakan semacam apa yang disebut dengan reaktualisasi dan reposisi. Hal tersebut agar lembaga pendidikan Islam dapat menjalankan fungsinya secara maksimal dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Reaktualisasi adalah upaya menghidupkan dan menggerakkan kembali nilainilai positif yang sejak dulu dimiliki lembaga pendidikan Islam, dan cocok dengan kondisi modern, sambil membenahi kelemahan-kelemahan yang ada di dalamnya, dengan mengikut-sertakan partisipasi masyarakat secara optimal dalam penyelenggaraannya (Purnama et al., 2017). Sedangkan, reposisi dimaksudkan sebagai upaya mengatur atau merumuskan kembali posisi lembaga pendidikan Islam bukan sekadar sebagai lembaga pengajaran ilmu-ilmu agama *(tafaqquh fī al-dīn),* tetapi sekaligus juga berbagai ilmu pengetahuan umum dan keterampilan

(teknologi), serta sebagai lembaga pendidikan pribumi (Islam) yang mementingkan tegaknya nilai-nilai demokrasi, toleransi, pluralisme, moral budi pekerti; memperkuat iman-takwa, dan memupuk kerja sama dan tolong menolong antar sesama komponen bangsa dalam suasana kompetisi menghadapi tuntutan kehidupan modern (Nafi', 2018).

Pembaruan pendidikan NU adalah cermin kemodernan para pendidik pesantren yang berusaha membawa warganya kepada cara pandang baru di lapangan pendidikan, sebagai sarana maksimalisasi aktifitas pendidikan pengajaran Islam di kurun modern, guna melengkapi system kelembagaan pendidikan tradisional (pesantren) yang ada, karena telah mengalami pelapukan akibat dimakan usia. Hal ini pada gilirannya terbukti menjadi tenaga penggerak bagi perbaikan mutu penyelenggaraan pendidikan masyarakat bawah dalam rangka memasuki kemajuan dan turut mengisi serta memperkaya sistem pendidikan nasional (Mahatma, 2017). Salah satu model pembelajaran yang tepat dan bisa berkembang dan kreatif dalam konsep Nahdlatul ulama sebenranya sudah di cantumkan dalam kitab karya KH Hasim Asyari. Metode itu di satupadukan sehingga model pembelajaran akan berkembang dan tidak stagnan serta mengatasi problem ketika santri atau peserta didik kesulitan dalam memahami sebuah materi apa yang disampaikan oleh guru (Enhas et al., 2023).

Metode itu antara lain adalah hafalan, metode ceramah, metode diskusi metode Tanya jawab dan metode *tahdzib wa targhib* (menasihati dan menegur).

- Metode hafalan Mentasih (memperbaiki/menyimakkan/menyetorkan hafalan) terlebih dahulu di hadapan pendidik atau temanya yang diyakini kepintaranya. Seperti yang dirisalahkan beliau: Peserta didik apabila mempunyai niat menghafal suatu teks atau bacaan, sebaiknya ia mentahshih (memastikan teks kebenaran teks itu) pelajaran yang dibacanya dihadapan guru atau orang yang memahami bacaan tersebut. Sehingga melalui upaya tersebut diharapkan ia terhindar dari kesalahan-kesalahan redaksional atau substansional teks. Kemudian apabila iya telah menghafal teks tersebut hendaknya ia senantiasa menjaga dan mengokohkan hafalanya itu dengan melakukan pengulangan secara rutun (Enhas et al., 2023).
- Kemudian metode ceramah, dalam metode ini menjadi perhatian KH. Hasyim Asyari dengan ketentuan sebagai berikut: a) Menghindari penjelasan yang terlalu panjang sehingga membosankan, sebaliknya juga jangan terlalu ringkas sehingga substansi dari materi tidak tersampaikan. Hal ini nampak dalam tulisan beliau: Menghindari penjelasan yang terlalu panjang sehingga akan membosankan para hadirin termasuk juga meringkas suatu penjelasan dengan amat ringkas sehingga banyak hal yang luput dari penjelasan yang seharusya disampaikan. Guru dituntut memahami situasi dan kondisi para siswanya." b)

Tidak terlalu tergesa-gesa dalam menjelaskan sehingga penjelasanya dapat disimak dan dipikirkan oleh siswanya.

- Metode diskusi, sebagimana yang diungkapkan KH. Hasyim Asyari dalam perkatanya: Peserta didik hendaknya mendiskusikan problematika yang update *(waqi'iyah)* bersama teman-temanya untuk menarik definisi, mendasarkanya dan mencari faidahnya (makna tersembunyi) pembiasaan.
- Metode *tahzib wa targib* (menasihati dan menegur) dengan baik terhadapanak didik yang bandel. Sebagaimana yang diungkapkan beliau dalam perkatanya: Memberi peringatan tegas terhadap siswa yang melakukan hal-hal di luar batas etika yang semestinya dijaga disaat mereka berada di dalam majlis. Misalnya mengabaikan peringatan dan petujuk, melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat, bersikap tidak baik pada siswa lainya, tidak menghargai kepada orang yang lebih tua, tidur, ngobrol, tertawa, bercanda dengan salah satu siswa yang lainya (Munandar, 2018).
- Metode Tanya-jawab, Sebagaimana yang diungkapkan beliau dalam perkatanya, seperti berikut: Senantiasa menanyakan pelajaran yang sulit, minta untuk dipahamkan atas pelajaran yang tidak bisa difahaminya dengan bahasa yang lembut dan sopan (Jayanti, 2017).

KESIMPULAN

Pendidikan Islam memberikan pengaruh terhadap sosio-kultural, dalam arti memberikan wawasan filosofi, arah pandangan motivasi perilaku, dan pedoman perubahan sampai terbentuknya suatu realitas sosial baru. Selian itu, pendidikan Islam dipengaruhi oleh perubahan sosial dan lingkungan sosio-kulural dalam penentuan sistem pendidikan Pesantren. Pembaruan pendidikan NU adalah cermin kemodernan para pendidik pesantren yang berusaha membawa warganya kepada cara pandang baru di lapangan pendidikan, sebagai sarana maksimalisasi aktifitas pendidikan pengajaran Islam di kurun modern. Untuk melengkapi system kelembagaan pendidikan tradisional, pembaharuan dalam pembelajaran di kalangan masyarakat baik sekolah formal maupun pondok pesantren mengalami kemajuan dalam metode pembelajaran tidak hanya mengunakan metode hafalan saja dalam belajar namun di sertakan metode ceramah, metode diskusi, metode *tahzib wa targib* (menasihati dan menegur), metode tanya-jawab, sehingga metode pembelajaran bagi siswa ataupun santri tidak lagi menggunakan metode hafalan, saja tetapi mengkombinasi metode tersebut sesuai apa yang di pelajari guna untuk mempermudah proses pembelajaran yang sedang berlangsung dan para siswa dan santri tidak bosen dalam pembelajaran atau tidak monoton sehingga pembelajran

tersebut aktif. Kontribusi lembaga pendidikan NU dalam pengembangan pendidikan di Indonesia dapat dilihat dengan banyaknya jenis lembaga pendidikan telah didirikan dan dibina oleh NU melalui LP Ma'arif mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. NU telah membina sekitar 12.092 lembaga pendidikan berupa pondok pesantren, madrasah dan sekolah sesuai dengan sistem pendidikannya yang tersebar di wilayah Nusantara.

KH. Hasyim Asy'ari adalah seorang pendidik yang kharismatik dan sangat teguh pendiriannya, beliau juga seorang ilmuwan yang mumpuni. Dalam menjalankan pendidikan KH. Hasyim Asy'ari selalu berpegang kepada Al-Qur'an dan Hadits. Adapun langkah-langkah beliau dalam mendidik santrinya adalah: (a) dengan metode *iqro* (bacalah) merupakan cara belajar yang paling dominan digunakan, karena dengan membaca maka akan didapat dari seluruh sumber ilmu. (b) dengan metode *iftifadhoh* (latihan-latihan) yang intinya akan menghasilkan kepandaian, karena dengan latihan santri akan mengerti arti pendidikan

REFERENSI

Adnan, M. (2016). *Nahdlatul Ulama Dan Negara Bangsa*. *2*(1).

Ahmad, A, 2006. Metodik Khusus Mengajar Agama, Semarang: Toha Putra.

Alghozali, A. M. (2024). Pembentukan Kepemimpinan dalam Organisasi Keagamaan: Analisis Latihan Kader Utama Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, Yogyakarta. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, *5*(1), 74–87. https://doi.org/10.22373/jsai.v5i1.4242

Aly, H. H, 2009. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Cet. III, Logos.

Arifin, I, 1993. Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng, Malang: Kalimasada Press.

Chaerul M. 2009. Pendidikan Multikultural, Cet.II, Yokyakart: Pustaka Pelajar

Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama. 2004. Sejarah Madrasah: Pertumbuhan, Dinamika, dan Perkembangannya di Indonesia. Jakarta

Daradjat Z, dkk., 2008. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara

Enhas, M. I. G., Zahara, A. N., & Basri, B. (2023). *Sejarah, Transformasi, dan Adaptasi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. *13*.

Farih, A. (2016). Nahdlatul Ulama (Nu) Dan Kontribusinya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, *24*(2), 251. https://doi.org/10.21580/ws.24.2.969

Fadeli, Soelaiman H., Mohammad Subhan, Antologi NU: SejarahIstilah-Amaliah-Uswah, Buku I, Surabaya: Khalista, 2007.

Febrina, R. H., Mustika, B. U., & Dedees, A. R. (2016). Nahdlatul Ulama: Bebas untuk Oportunis? Menelisik Kontestasi Politik pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Banyumas Periode 2008 dan 2013. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, *18*(2), 99. https://doi.org/10.22146/jsp.13131

Goncing, N., & Goncing, Muh. A. (2022). Politik Elit Nahdlatul Ulama dalam Pemilu Legislatif di Kota Makassar Tahun 2014 dan 2019. *Vox Populi*, *5*(2), 125–134. https://doi.org/10.24252/vp.v5i2.30556

Hadzik, I, M., 2009. Mengenal KH. Hasyim Asy'ari dan Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang

Hasan, T. dkk, Konfigurasi Nalar Nhdlatul Ulama, Malang: Pustaka Iqtishad, 2010.

H M Thoyyib, IM dan Endang Turmudzi, Islam Ahlussunnah Waljama‟ah di Indonesia: Sejarah, Pemikiran dan Dinamikaa Nahdlatul Ulama, Cetakan kedua. Jakarta: Pustaka Ma‟arif, 2007.

Horikoshi, Hiroko, 2007. Kyai dan Perubahan Sosial, Jakarta: Cet. I Lp EM

Jayanti, A. (2017). *Analisis Kritis Kontribusi Nahdlatul Ulama (Nu) Dalam Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Di Kabupaten Bengkulu Selatan*. *2*(1).

La Ode Ida, NU Muda Kaum Progresif dan Sekularisme Baru, Jakarta: Erlangga, 2004

Luthfi, K. M. (2016). Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, *1*(1), 1–12. https://doi.org/10.22515/shahih.v1i1.53

Mahatma, M. (2017). Paradigma Politik Nahdlatul Ulama (NU) dalam Bernegara. *MAWA'IZH: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, *8*(1), 31–54. https://doi.org/10.32923/maw.v8i1.695

Muhammad, F. (2017). Dinamika Pemikiran Dan Gerakan Politik Nahdlatul Ulama. *Kalam*, *10*(2), 57. https://doi.org/10.24042/klm.v9i1.320

Mukani, M. (2018). Kontribusi Hasyim Asy'ari Pada Pendidikan Islam. *journal TA'LIMUNA*, *4*(2), 103–120. https://doi.org/10.32478/ta.v4i2.117

Munandar, S. A. (2018). Islam Rahmatan Lil Alamin Dalam Perspektif Nahdlatul Ulama. *el-Tarbawi*, *11*(1), 87–102. https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol11.iss1.art7

Mujamil Qomar, Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi, Jakarta: Erlangga, 2006

Muzadi, A. H dkk. 2009. Profil dan Direktori Nahdlatul Ulama dari masa ke Masa, Jakarta: PT. Yellow Multimedia

Nafi', Moh. (2018). NU Dalam Perkembangan Pemikiran Pendidikan Islam. *journal TA'LIMUNA*, *1*(2), 96–112. https://doi.org/10.32478/ta.v1i2.130

Purnama, A., Lubis, N. H., & Widyonugrahanto, W. (2017). Pergulatan Pemikiran Kiai Nahdlatul Ulama Dengan Kaum Modernis Islam Di Jawa Barat (1930-1937). *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, *9*(2), 309. https://doi.org/10.30959/patanjala.v9i2.34

Purwono, A. (2020). Diplomasi Kiai Nahdlatul 'Ulama (NU) Melalui Konferensi Ulama Internasional. *Sosio DialektikA*, *5*(2), 22. https://doi.org/10.31942/sd.v5i2.3875

Qomar, M. (2014). *Implementasi Aswaja Dalam Perspektif Nu Di Tengah Kehidupan Masyarakat*.

Rama, B., & Achruh, A. (2023). *Nahdlatul Ulama, Tokoh Dan Kegiatannya Dalam Dunia Pendidikan*. *2*(1), 21–28.

Safiuddin, K., & Jannah, I. M. (2024). Eksistensi Organisasi Nahdlatul Ulama dalam Partisipasi Politik dan Pemerintahan di Indonesia. *Contemporary Islamic Studies* Siddiq, Achmad, K.H. Khittah Nahdliyah, Cet. IV, Surabaya: Khalista, 2006.

Suprianto, Didik, artikel, htt:// bataviase, co. id/category/ media /republika, Pendidikan NU